

KONSEP ADAPTIVE REUSE PADA BUNKER LAWEYAN SOLO

Farah Kathryn Andina Handri Putri

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300190072@student.ums.ac.id

Yayi Arsandrie

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
yayi.arsandrie@ums.ac.id

ABSTRAK

Kampung Batik Laweyan dikenal memiliki ratusan pengusaha batik yang bisa menggerakkan perekonomian kala itu, dan Kampung Batik Laweyan memiliki ratusan bangunan cagar budaya yang dilindungi. Namun saat ini kondisi bangunan cagar budaya di Kampung Batik Laweyan tak sedikit yang rusak dan terbengkalai. Adanya perubahan dari public interest menjadi economic interest juga menyebabkan sekitar 30 persen dari 100 bangunan rumah kuno yang merupakan kategori cagar budaya telah berubah menjadi bangunan modern. Bangunan yang menjadi sampel studi kasus konservasi ini adalah Bunker Laweyan Solo. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang fokus dalam observasi, pengumpulan data, wawancara dan studi pustaka dengan cara melihat dan mencari literatur yang sudah ada. Strategi konservasi yang diterapkan pada bangunan rumah tinggal Bunker Laweyan Solo ini adalah dengan menggunakan konsep adaptive reuse yang merubah fungsi lama bangunan yaitu sebagai rumah tinggal menjadi fungsi baru yaitu museum peninggalan kerajaan Pajang seperti kesenian batik Laweyan dengan sentuhan gaya kolonial (Dutch Colonial) yang pada hakekatnya merupakan bagian integral dari sejarah perkembangan arsitektur Indonesia.

KEYWORDS:

Adaptive Reuse; Cagar Budaya; Bunker; Laweyan; Konservasi.

PENDAHULUAN

Kota Surakarta dikenal sebagai kota yang kaya akan budaya yang mempunyai beberapa kawasan dengan keunikan akan peninggalan sejarah. Salah satu kawasan yang dikenal akan budayanya tersebut adalah Kampung Batik Laweyan. Kawasan ini memiliki banyak bangunan *heritage* dan merupakan salah satu kampung industri mikro penghasil kerajinan batik tertua di Indonesia.

Kampung Batik Laweyan berlokasi di Jalan Dr. Rajiman no. 521, Laweyan, Kec. Laweyan, Surakarta dengan luas daerah sekitar 24.83 Hektar. Pada awal tahun 1900-an Kampung Batik Laweyan mengalami puncak kejayaan dengan berdirinya Sarikat Dagang Islam (SDI) yang dipimpin oleh salah satu pengusaha batik, KH Samanhudi. SDI ini dibentuk sebagai perserikatan pedagang-pedagang Islam yang menentang masuknya pedagang asing, khususnya Eropa dan Tionghoa. Kawasan ini telah dinyatakan sebagai kawasan Cagar

Budaya di Jawa Tengah oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2010.

Pada Kampung Batik Laweyan terdapat salah satu bukti peradaban masa lalu yaitu Bunker Laweyan yang diperkirakan berusia lima seperempat abad yang sebelumnya digunakan sebagai tempat persembunyian Ketika perang dan untuk menyimpan harta benda. Bunker ini dibangun pertama kali oleh Bei Kertoyudho seorang Punggawa Kraton Pajang pada tahun 1537. Bunker ini berada di salah satu rumah warga yang terletak di Jl. Tiga Negeri, RT 002/RW 002, Setono, Laweyan, Surakarta dengan luas lahan sekitar ± 500 m². Rumah tersebut dibangun dengan pendopo-pendopo di bagian depan dengan atap limasan seperti konsep rumah Jawa lainnya di Laweyan. Namun kondisi rumah Bunker Laweyan Solo saat ini sangat memprihatinkan, bangunannya terbengkalai dan terlihat lusuh karena tak terurus mengingat pemilik rumah ini dikabarkan sudah meninggal dunia. Sebelum

itu rumah Bunker Laweyan Solo ini belum benar-benar dikelola dengan baik sebagai sebuah tempat tujuan wisata yang komersial. Artinya tidak ada pemasukan yang masuk untuk biaya perawatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi sejarah dan budaya Bunker Laweyan Solo dan menyusun strategi konservasi dengan penerapan konsep *Adaptive Reuse* pada bangunan Bunker Laweyan Solo di Kawasan Kampung Batik Laweyan.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Cagar Budaya

Berdasarkan UU tentang Cagar Budaya dalam bab I ketentuan umum Pasal 1 ayat (1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010, definisi Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan .

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 1992, “cagar” adalah daerah perlindungan untuk tumbuh-tumbuhan, binatang, dan sebagainya. Pencagaran adalah perlindungan terhadap tumbuhan, binatang, dan sebagainya yang diperkirakan akan punah. Sehingga hewan dan tumbuhan yang hampir punah perlu diberi pencagaran. Sedangkan budaya menurut KBBI tahun 2016 merupakan hasil akal budi manusia. Dengan demikian cagar budaya adalah hasil akal budi manusia yang perlu diberikan pencagaran, karena jika tidak dilindungi dikhawatirkan akan mengalami kerusakan dan kepunahan (Hadjon, 1987).

UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menjelaskan bahwa pelestarian Cagar Budaya bertujuan: (a) Melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia; (b) Meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui Cagar Budaya; (c) Memperkuat kepribadian bangsa; (d) Meningkatkan kesejahteraan rakyat; dan (e) mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

Benda cagar budaya merupakan benda alam, benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak, minimal berusia 50 tahun dan memiliki hubungan erat dengan perkembangan manusia. Sedangkan bangunan cagar budaya merupakan susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdingding dan beratap, dan berusia minimal 50 tahun. Struktur cagar budaya didefinisikan sebagai binaan yang terbuat dari benda alam atau buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia dan berusia 50 tahun atau lebih. Situs cagar budaya ialah lokasi yang berada di darat atau air yang mengandung benda cagar budaya dan atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Dan terakhir, kawasan cagar budaya merupakan satuan ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih, letaknya berdekatan, dan atau memperlihatkan ciri yang khas.

Teori *Adaptive Reuse*

Adaptive reuse merupakan proses perubahan fungsi dari struktur lama yang sudah terbangun untuk memperpanjang siklus hidup bangunan historikal yang masih memiliki kondisi fisik stabil. Dengan melakukan proses ini, akan mempertahankan nilai dan konteks bangunan serta menghindari upaya menghilangkan karakteristik bangunan (Othman & Elsaay, 2018). Selain sebagai upaya mempertahankan nilai karakteristik pada bangunan bersejarah, strategi *adaptive reuse* kerap digunakan sebagai upaya untuk menciptakan pembangunan ekonomi, sosial dan lingkungan berkelanjutan (Abdulameer & Abbas, 2020). Penerapan strategi *adaptive reuse* dapat dilakukan penyesuaian terhadap bangunan itu sendiri, seperti perubahan pada orientasi bangunan, perubahan pada aspek hubungan antar ruang, hingga penambahan dan pengurangan beberapa bagian dari bangunan (Ferreira, 2017).

Adaptive reuse dipilih sebagai metode konservasi karena memiliki beberapa manfaat menurut Henchan dan Woodson, diantaranya adalah: (a) Tetap mempertahankan bangunan atau kawasan sebagai sumber budaya dengan

tetap mempertahankan nilai-nilai sejarah yang tersirat di dalamnya; (b) Dengan adanya fungsi yang baru pada bangunan diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Adaptive reuse berperan sebagai strategi perubahan fungsi bangunan yang telah terbangun menjadi fungsi baru. Untuk menggunakan strategi ini, bangunan harus memenuhi prinsip untuk dijadikan tempat dalam mengakomodasi fungsi baru, di antara adalah: (a. Bangunan dapat berfungsi dengan baik pada saat perancangan fungsi baru; (b) tahan lama dan mudah beradaptasi terhadap penggunaan baru; (c) dapat merespons lingkungan dengan baik; (d) memiliki nilai visual dan menciptakan kesan “kesenangan” bagi pengguna dan orang yang melewatinya; (e) Merupakan bangunan yang berkelanjutan; (f) Tidak berpolusi, hemat energi, mudah diakses, dan memberikan sedikit dampak negatif pada lingkungan.

Selain itu, penerapan konsep *adaptive reuse* juga memiliki beberapa prinsip, di antaranya adalah *authenticity*, kekuatan/profit, adaptabilitas dan fleksibilitas. *Authenticity* ialah tetap mempertahankan keaslian karakter dan desain arsitekturnya jika bangunan ingin dialih fungsikan, perubahan yang dilakukan harus seminimal mungkin, sehingga karakter khas dari bangunan tersebut tidak hilang sama sekali. Kekuatan (profit) adalah mengupayakan agar perubahan yang terjadi dapat memperkaya dan memperkuat nilai tradisi dan sejarah suatu bangunan, melalui perbedaan elemen lama dan baru, kekuatan struktur dan penambahan konstruksi baru tidak merusak bangunan lama, tetapi justru mendukungnya. Sedangkan maksud dari adaptabilitas dan fleksibilitas ialah merubah kebutuhan ruang sesuai dengan fungsi baru dengan tetap mencatat dan mendokumentasikan fungsi sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Lokasi & Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Setono, RT 02/RW 02, Jalan Tiga Negeri, Laweyan, Surakarta dengan luas lahan sekitar ±500 m².

Penelitian ini dilakukan sekitar bulan September 2022 hingga Desember 2022.

Tahapan Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan metode kualitatif yang berfokus dalam pengumpulan data dan pengamatan studi pustaka dengan cara melihat dan mencari literatur yang sudah ada, kemudian dilanjutkan dengan observasi dan wawancara dengan bapak Sutanto selaku Ketua RT 02 dengan cara mengidentifikasi isu dan potensi sejarah-budaya Kampung Batik Laweyan dan bangunan Bunker Laweyan Solo, mengidentifikasi fungsi bangunan Bunker Laweyan Solo sebelumnya untuk menghasilkan faktor indikasi pengaruh perubahan bentuk dan kondisi bangunan *heritage* dan strategi konservasi yang tepat dengan menerapkan konsep *adaptive reuse* pada bangunan Bunker Laweyan Solo.

HASIL PENELITIAN

Sejarah Bunker Laweyan Solo

Bangunan objek penelitian berlokasi di dalam Kampung Batik Laweyan lebih tepatnya di Setono RT 02/RW 02, Jalan Tiga Negeri, Laweyan Surakarta. Bunker ini awalnya milik seorang pembesar Kerajaan Pajang, Bei Kertoyudho. Bunker ini dibangun pertama kali oleh Bei Kertoyudho seorang Punggawa Kraton Pajang pada tahun 1537. Kraton Pajang adalah kerajaan yang merupakan kelanjutan dari Kerajaan Demak, dan merupakan salah satu kerajaan bercorak Islam di Pulau Jawa.

Menurut Harun Muryadi selaku pemilik rumah, bunker ini dibangun oleh leluhurnya untuk menyimpan harta kekayaan karena situasi keamanan pada masa tersebut tidak begitu baik. Namun menurut Sutanto selaku ketua RT 02/RW 02, Bunker Laweyan Solo ini juga sempat menjadi tempat penyimpanan opium tersembunyi melalui Bandar Kabanaran. Bandar Kabanaran merupakan pelabuhan yang menghubungkan Kerajaan Pajang, Kampung Laweyan dan Bandar Besar Nusupan di tepi Bengawan Solo. Ketika Laweyan dikelola oleh Kyai Ageng Henis, Bandar Kabanaran ini digunakan sebagai jalur utama perdagangan dan juga transportasi yang selalu ramai dilewati perahu-perahu yang membawa berbagai jenis barang menuju Bandar Nusupan.

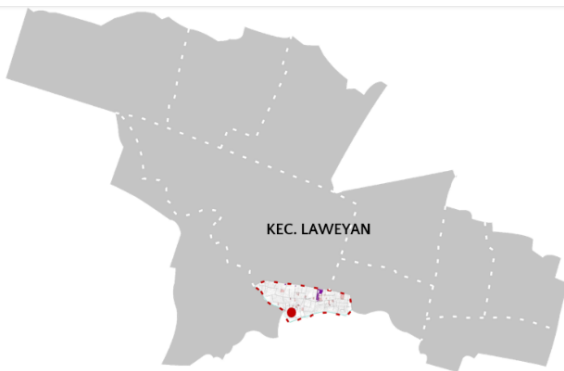


Gambar 1. Kondisi Bunker Laweyan Solo
(sumber: Dokumen Penulis, 2022)

Bunker ini awalnya terhubung dengan bunker lain di rumah yang terletak di utara kediamannya. Tapi kini aksesnya sudah ditutup. Bunker ini bisa dimasuki melalui lubang berukuran kira-kira 90 x 120 cm. Bunker juga dikelilingi dinding bata merah dengan ukuran ruang tak lebih dari 2 x 2 meter. Bangunan ini dibangun tanpa menggunakan semen. Batu bata ukuran besar ditumpuk dan direkatkan dengan batu bata merah yang sudah ditumbuk halus, meski telah berusia berabad-abad bunker tersebut masih terlihat kokoh.

Obyek Penelitian

Objek penelitian yang terpilih adalah Bunker Laweyan Solo yang berada di dalam Kampung Batik Laweyan lebih tepatnya di Setono RT 02/RW 02, Jalan Tiga Negeri, Laweyan Surakarta dengan luas lahan ±500 m².



Gambar 2. Lokasi Penelitian
(sumber: Dokumen Penulis, 2022)



Gambar 3. Site Terpilih
(sumber: Dokumen Penulis, 2022)

Bunker ini diusulkan sebagai cagar budaya karena memenuhi kriteria yang tercantum dalam Bab III Pasal 5 & Pasal 9 UU Cagar Budaya (UU RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya) di antaranya (a) Berusia 50 tahun atau lebih; (b) Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun; (c) Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; (d) Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Pelestarian bangunan bunker salah satu caranya adalah dengan menggunakan konsep *adaptive reuse* yang merubah fungsi lama bangunan sebagai rumah tinggal menjadi fungsi yang baru yaitu galeri seni dan budaya peninggalan Kerajaan Pajang dengan obyek bunker dan kesenian batik Laweyan.

Kondisi Eksisting Bangunan



Gambar 4. Gerbang Rumah Bunker Laweyan Solo
(Sumber: Dokumen Penulis, 2022)

Di depan rumah Bunker Laweyan Solo terdapat gerbang yang menggunakan ciri khas dan tipikal pintu gerbang tiap rumah di kawasan Kampung Batik Laweyan dengan sebuah pintu kecil tambahan pada sisi gerbang.

Kedua pintu tersebut mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk keluar dan masuk rumah, namun untuk penggunaannya pintu ini memiliki fungsi yang berbeda. Pintu utama digunakan oleh sang pemilik rumah, keluarga, atau tamu sedangkan pintu kecil digunakan oleh para pelayan, pekerja dan buruh yang bekerja di rumah tersebut.



Gambar 5. Bangunan utama Bunker Laweyan Solo
(Sumber: Dokumen Penulis, 2022)

Bangunan utama Bunker Laweyan Solo terlihat kuno namun masih dengan komponen-komponen utuh dan asli. Dindingnya dibangun dengan bata merah tanpa menggunakan semen kemudian di cat berwarna putih. Pintu dan jendela juga terlihat masih lengkap dan utuh dengan kusen kayu jati yang khas.



Gambar 6. Kondisi pintu dan Jendela Rumah Bunker Laweyan Solo
(Sumber: Dokumen Penulis, 2022)

Pada bagian kiri bangunan terdapat halaman luas yang dimanfaatkan sebagai jemuran yang terbuat dari bambu. Pada bagian kanan bangunan terdapat kamar mandi dan sumur tua yang sudah tak berfungsi.



Gambar 7. Bagian kanan dan kiri bangunan rumah Bunker Laweyan Solo
(sumber: Dokumen Penulis, 2022)

Rumah Bunker Laweyan ini pun memiliki atap dengan bentuk limasan dengan struktur atapnya yang mengalami kerusakan cukup parah. Di beberapa bagian atap terlihat sudah berlubang dan tidak terawat.



Gambar 8. Kondisi atap bangunan rumah Bunker Laweyan Solo
(Sumber: Dokumen Penulis, 2022)

Bagian interior bangunan dinding bata dan kayu jati masih terlihat utuh tidak mengalami kerusakan yang signifikan. Rumah ini terdiri dari beberapa kamar yaitu pendopo, ruang batik, ruang keluarga, ruang tidur utama, ruang tidur biasa, gudang dan dapur. Untuk pendopo dan ruang keluarga tidak dipisahkan oleh dinding namun dipisahkan oleh "sitinggil" dengan lantai yang lebih tinggi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Sitinggil* berasal dari Bahasa Jawa yang berarti bangunan terbuka yang lantainya tinggi, merupakan bagian bangunan keraton terdepan (biasa digunakan untuk menghadap raja).



Gambar 9. Kondisi interior bangunan rumah Bunker Laweyan Solo
(sumber: Dokumen Penulis, 2022)

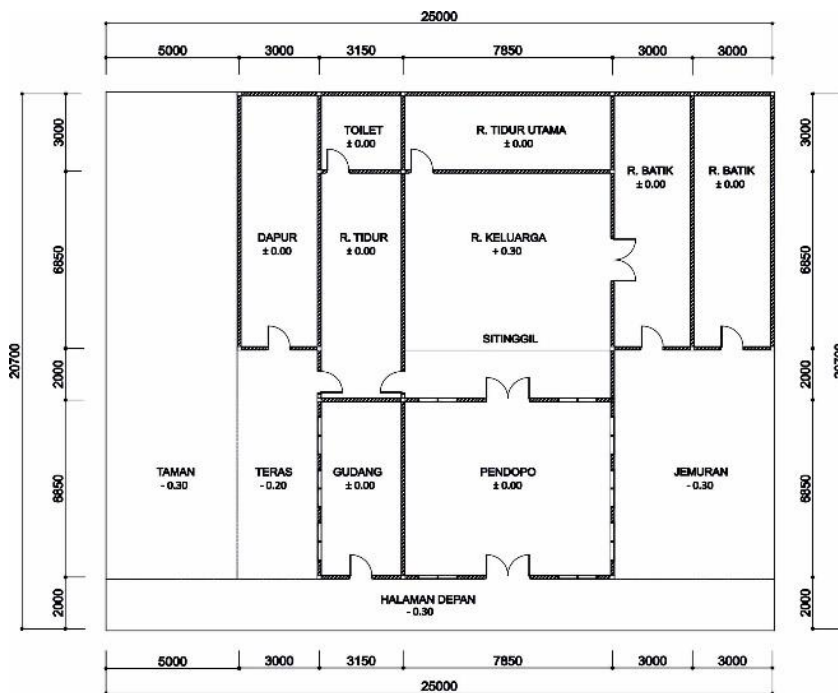


Gambar 10. *Sitinggil* rumah Bunker Laweyan Solo (sumber: Dokumen Penulis, 2022)

Lantai bangunan dalam ruangan hanya dilapisi semen dan tidak berkeramik ini juga hanya terlihat kusam tidak mengalami kerusakan yang signifikan.

Denah dan Tata ruang

Denah pada rumah Bunker Laweyan Solo memiliki penataan ruang seperti rumah tradisional Jawa yang terdiri dari pendopo, *senhong* (kamar tidur), *Dalem ageng* (ruang keluarga), *sitinggil*, ruang batik, gudang, kamar mandi dan dapur.



Gambar 11. Denah rumah Bunker Laweyan Solo
Sumber: Dokumen Penulis, 2022

Pintu masuk rumah Bunker Laweyan Solo ini terdapat pada bagian selatan bangunan. Setelah melewati pintu masuk kita akan mendapati ruang “ndopo” atau pendopo yang berfungsi sebagai tempat bersosialisasi dengan keluarga, kerabat maupun tetangga.

Setelah melewati pendopo kita juga akan mendapati ruang keluarga yang di dalamnya terdapat “*sitinggil*” atau ruang dengan lantai yang lebih tinggi. Selain *sitinggil* bangunan ini memiliki “*dalem ageng*” atau ruang keluarga, ruangan ini fungsinya sama dengan pendopo

namun dengan lingkup yang lebih privat. Dan disebelah kanan ruang keluarga terdapat ruang membatik dan tempat penyimpanan batik. Sedangkan bagian utara (belakang) bangunan terdapat ruang tidur utama yang biasa dikenal dengan “*senhong*”. Hanya terdapat 1 kamar mandi di dalam bangunan. Kamar mandi yang lain diletakkan di area halaman samping ditambah dengan sebuah sumur. Perlu diketahui saat ini rumah Bunker Laweyan Solo sama sekali terlihat kosong tanpa perabot dan perlengkapan rumah tangga.

Strategi Konservasi dengan Penerapan Konsep Adaptive Reuse

Terdapat banyak hal yang harus diperhatikan dalam melakukan kegiatan *Adaptive Reuse*, yaitu arsitektural, struktural, utilitas dan tujuan finansial (Rabun & Kelaso, 2009). Dari segi arsitekturnya bangunan Bunker Laweyan Solo ini menggunakan konsep Arsitektur Jawa. Terlihat dari konsep pola tata ruangnya, rumah ini memiliki beberapa ruang dengan unsur Arsitektur Tradisional Jawa seperti *Pendhapa*, *Dalem Ageng*, dan *Senthong*. Selain itu batas antara pelataran dengan *pendhapa* haruslah ada perbedaan yaitu peninggi lantai (*sitinggil*). Khususnya pada arsitektur tradisional suatu dasar yang terletak lebih tinggi selalu dihubungkan dengan kemuliaan, kesucian dan ningrat (Ismunandar, 1997).

Perubahan yang terjadi pada segi arsitektural di sini ialah dengan merubah fungsi rumah tinggal yang mengusung konsep arsitektur tradisional Jawa menjadi galeri seni dan budaya peninggalan Kerajaan Pajang dengan sentuhan gaya kolonial (*Dutch Colonial*) yang pada hakikatnya merupakan bagian integral dari sejarah perkembangan arsitektur di Indonesia.

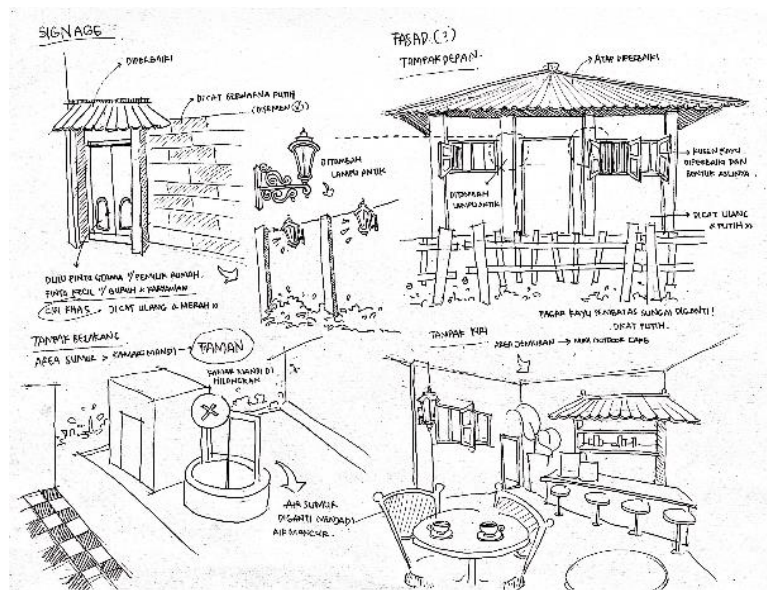
Selain itu, bangunan Bunker Laweyan Solo ini memiliki fasad eksterior dengan dinding

putih yang sudah terlihat kusam dan rusak, ditambah dengan pintu dan jendela-jendela yang masih utuh.



Gambar 12. Tampak Rumah Bunker Laweyan Solo sebelum diterapkan konsep Adaptive Reuse (sumber: Dokumen Penulis, 2022)

Penerapan konsep *adaptive reuse* pada bagian fasad eksterior bangunan adalah dengan mengecat ulang dinding keseluruhan dengan cat berwarna putih, mengecat ulang kembali pintu dan jendela serta penambalan pintu yang berlubang tanpa mengganti bahan aslinya, serta pemlituran ulang kayu jati untuk keseluruhan bangunan agar dapat memberikan kesan natural dan menambah keawetan kayu.



Gambar 13. Sketsa ide penerapan Adaptive Reuse pada Rumah Bunker Laweyan Solo (Sumber: Dokumen Penulis, 2022)



Gambar 14. Fasad Bangunan Bunker Laweyan Solo setelah diterapkan konsep *Adaptive Reuse* (sumber: Dokumen Penulis, 2022)

Rumah Bunker Laweyan Solo ini mempunyai pintu gerbang dengan ciri yang khas. Pada gerbang terdapat sebuah pintu kecil tambahan yang berfungsi sebagai jalur masuk dan keluar oleh para pekerja, buruh dan pelayan. Ciri khas dari pintu gerbang tersebut tetap dipertahankan tanpa merubah apa pun, hanya saja pintu gerbang perlu diperbaiki dengan mengecat ulang pada daun pintunya. Dan untuk dinding pembatas *site*, dinding masih terlihat kokoh namun kotor dan berlumut bisa diperbaiki dengan cara melapisi dinding dengan semen, mengecatnya berwarna putih dan memberikannya dekorasi berupa lampu antik.

Pada halaman samping rumah Bunker Laweyan Solo terdapat kamar mandi terpisah dan sumur yang sudah tidak berfungsi. Dalam hal ini, penerapan *adaptive reuse* adalah dengan menghilangkan bangunan kamar mandi dan merubah halaman samping menjadi taman.



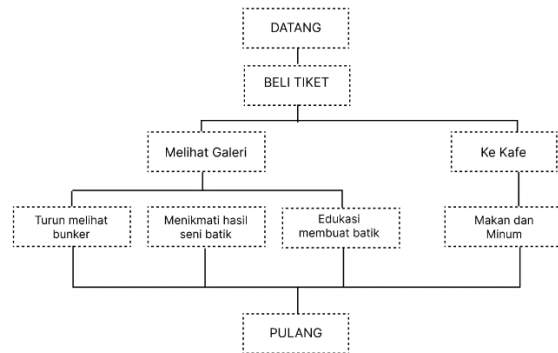
Gambar 15. Area taman Galeri Seni dan Budaya Bunker Laweyan Solo setelah diterapkan konsep *Adaptive Reuse* (Sumber: Dokumen Penulis, 2022)

Kemudian pada area jemuran di bagian kanan bangunan juga perlu dihilangkan dan dialih-fungsikan menjadi *mini café*.

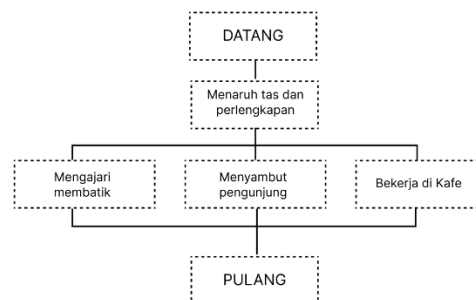


Gambar 16. Mini cafe Bunker Laweyan Solo setelah diterapkan konsep *Adaptive Reuse* (Sumber: Dokumen Penulis, 2022)

Untuk menentukan perubahan pada denah dan interior bangunan, diperlukannya analisis kegiatan dan aktivitas pengguna yang baru. Terdapat beberapa pelaku kegiatan pada galeri seni dan budaya antara lain adalah pengunjung dan pengelola.



Gambar 17. Analisis kegiatan pengunjung Galeri Seni dan Budaya Bunker Laweyan Solo (Sumber: Dokumen Penulis, 2022)



Gambar 18. Analisis kegiatan pengelola Galeri Seni dan Budaya Bunker Laweyan Solo (Sumber: Dokumen Penulis, 2022)

Dari analisis kegiatan pengguna di atas dapat disimpulkan bahwa Galeri Seni dan Budaya Bunker Laweyan Solo memiliki kebutuhan ruang sebagai berikut:

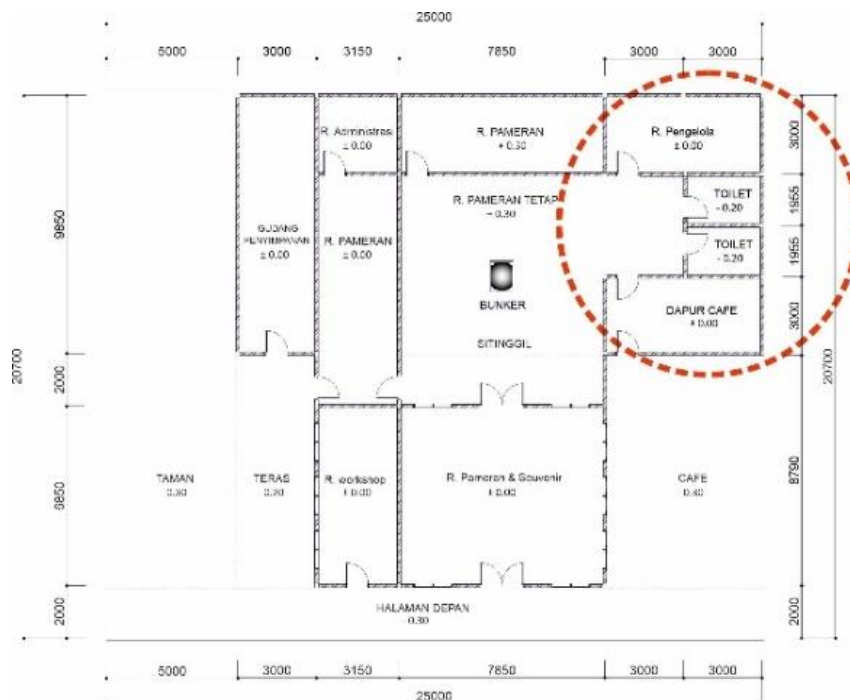
Tabel 1. Kebutuhan Ruang Galeri Seni dan Budaya Bunker Laweyan Solo

Pembagian Zona	Nama Ruang
Zona Publik	Loket Masuk
	Ruang Informasi
	Ruang Pameran tetap
	Toko Souvenir
	Ruang Workshop Batik Kafe
Zona Privat	Ruang Staff Pengelola
	R. Staff Administrasi
	Dapur kafe
	Gudang
	Toilet

Terdapat perubahan yang signifikan pada area ruang batik. Karena kerusakan yang cukup parah, ruang batik yang awalnya memiliki 2 ruangan ini perlu adanya pembongkaran dan perbaikan ulang sehingga menghasilkan tata ruang yang baru.

Pendhapa dan *Dalem Ageng* yang fungsi awalnya adalah tempat berkumpul dan bersosialisasi, kini berubah menjadi area pameran dan souvenir untuk seni dan bukti peninggalan Kerajaan Pajang. Begitu pula dengan *Senthong*, ruang tidur ini juga berubah fungsi menjadi area pameran.

Sehingga perubahan denah yang terjadi akan seperti gambar di bawah ini :



Gambar 19. Denah dan Tata Letak Ruang Galeri Seni dan Budaya Bunker Laweyan Solo (Sumber: Dokumen Penulis, 2022)



Gambar 20. Area Pameran Galeri Seni dan Budaya Bunker Laweyan Solo
(Sumber: Dokumen Penulis, 2022)



Gambar 21. Bunker Laweyan Solo
(Sumber: Dokumen Penulis, 2022)

Sedangkan penerapan konsep *adaptive reuse* secara struktural adalah dengan memperbaiki struktur atap dan menambahkan plafon. Struktur utama seperti kolom eksisting akan tetap dipergunakan, selebihnya tidak ada penambahan struktur yang terjadi setelah mengalami *adaptive reuse*. Perubahan ini diharapkan dapat menjadikan bangunan Bunker Laweyan Solo sebagai sumber sejarah dan budaya dengan mempertahankan bukti sejarah di dalamnya juga dapat menjembatani hubungan antara kehidupan masa lalu dengan masa kini. Selain itu, perubahan ini bertujuan agar memberikan keuntungan khususnya dalam segi finansial dan komersial guna mendukung pelestarian bangunan Bunker Laweyan Solo.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data, observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa strategi konservasi bangunan Bunker Laweyan Solo yang diterapkan adalah dengan menggunakan konsep *adaptive reuse* yang merubah fungsi lama bangunan yaitu sebagai rumah tinggal

menjadi fungsi baru yaitu museum peninggalan kerajaan Pajang seperti kesenian batik Laweyan dengan sentuhan gaya kolonial (Dutch Colonial) yang pada hakekatnya merupakan bagian integral dari sejarah perkembangan arsitektur Indonesia

Beberapa saran yang bisa diberikan adalah dengan mengusulkan Bunker Laweyan ini sebagai objek cagar budaya dan meminta Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan agar dapat merealisasikan, mengelola dan menjadikan Galeri Seni dan Budaya Bunker Laweyan Solo ini sebagai destinasi wisata yang komersial untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulameer, Z. A., & Abbas, S. S. (2020). Adaptive reuse as an approach to sustainability. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 881(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/881/1/012010>
- Ferreira, T. C. (2017). *The Adaptive Reuse of Monastic Structures. Portuguese Examples and Didactic Experiences*.
- Hadjon. (1987). *Perlindungan Hukum agi Rayat Indonesia*. Bina Ilmu.
- Ismunandar, K. (1997). *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Dahara Prize.
- Othman, A. A. E., & Elsaay, H. (2018). Adaptive Reuse: an Innovative Approach for Generating Sustainable Values for Historic Buildings in Developing Countries. *Organization, Technology and Management in Construction*, 10, 1–15. <https://doi.org/10.2478/otmcj-2018-0002>
- Rabun, J., & Kelaso, R. (2009). *Building Evaluation for Adaptive Reuse and Preservation*. University Library of Columbus.